

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penulisan dan Pemilihan Judul

Manusia dalam perjalanan hidupnya tidak pernah terlepas dari faktor ikatan kekerabatan. Kekerabatan dan nilai-nilai kebudayaan lokal seperti ‘tanah suku’, ‘persekutuan dalam rumah adat’ turut memberikan andil demi kehidupan masyarakat yang harmonis dan toleran. Dalam usaha menjalin kekerabatan itu, manusia mendambakan rumah Allah berupa *eklesia* atau Bait Allah di Surga, tetapi senantiasa menghuni rumah leluhur yakni rumah adat. Hal itu mendorong manusia untuk menyelenggarakan aneka ritus.¹ Di sini rumah bukan hanya sebagai sebuah tempat tinggal tetapi juga merupakan sumber religiositas bagi manusia. Rumah merupakan hati bagi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari rumah memberikan rasa aman, melindungi manusia dari berbagai situasi buruk dan merupakan tempat diam. Rumah bisa dilihat sebagai simbol awal kehidupan karena di tempat ini seorang ibu melahirkan anaknya.²

Masyarakat suku Kaesnube di Oenopu daerah Dawan memiliki sebuah rumah yang mempersatukan mereka sebagai sesama anggota suku atau marga. Rumah itu disebut *sonaf*³ Kaesnube atau rumah adat Kaesnube. *Sonaf* Kaesnube

¹Philipus Tule, *Longing for the House of God, Dwelling in the House of the Ancestors* (Fribourg: Fribourg Academic Press, 2004), p. 124.

²Gregor Neonbasu, *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki West Timor* (Fribourg: Fribourg Academic Press, 2011), pp. 277-278.

³Secara leksikal kata *sonaf* berarti istana atau tempat tinggal untuk seorang raja. Akan tetapi, pengertian *sonaf* atau istana ini selain berhubungan dengan penguasa tertinggi (raja) juga mengisyaratkan bahwa rumah itu adalah tempat suci. Karena itu, suku Kaesnube menggunakan istilah *sonaf* dengan pengertian bahwa *sonaf* merupakan tempat yang suci atau keramat. Tempat untuk menyimpan barang-barang sakral milik suku atau marga yang berhubungan dengan pewarisan nenek moyang, kekuatan-kekuatan magis, dan barang-barang yang digunakan oleh nenek moyang sebelumnya yang disimpan secara bersama-sama. Penggunaan istilah ini juga tidak terlepas dari sejarah pendiri Suku Kaesnube yakni Naino Seo yang mengunjungi beberapa tempat yang direkomendasikan oleh orang-orang yang ia jumpai. Tempat-tempat itu adalah Sisaol dan Pulau Sabu. Di Pulau Sabu, Naino Seo hadir sebagai seorang raja. Sebagai *naiuf* (raja) ia dicobai dengan membiarkan seorang wanita cantik tidur bersama dengannya tetapi bukan untuk dikawini sehingga orang-orang Sabu membiarkan sebuah kelapa sebagai isyarat jika Naino Seo melakukan sesuatu bersama dengan wanita itu. Akan tetapi malam pun berlalu dan tidak terdapat suatu tanda yang mencurigakan dan dengan demikian Naino Seo dianggap berhasil dan diakui sebagai raja. Oleh

merupakan pusat kehidupan dan pusat ritus masyarakat suku Kaesnube. Rumah adat tersebut adalah tempat doa (*toes*) bagi suku Kaesnube, tempat penyimpanan harta pusaka suku dan peninggalan-peninggalan nenek moyang, tempat peresmian seorang anggota baru karena kelahiran ataupun perkawinan.⁴ Sebagai pusat kehidupan, *sonaf* Kaesnube berperan sebagai rumah yang mempersatukan orang-orang dan membentuk sebuah persekutuan atau komunitas secara lebih akrab, menyatu sebagai anggota keluarga atau sesama suku, dipersatukan dengan roh nenek moyang (*nitu*) dan tanpa disadari orang-orang dipersatukan dengan Wujud Tertinggi. Dalam rumah adat juga, orang dapat menemukan akar atau asal-usul hidupnya. Di sini, orang dapat mengetahui konsep tentang hidup dari rumah adat yang pada akhirnya menghantar orang untuk lebih memaknai hidupnya.⁵

Manusia senantiasa ada dalam lingkungan budaya. Oleh karena realitas keberadaannya inilah maka manusia juga sering disebut sebagai makhluk yang memiliki budaya. Keberadaannya ditunjang oleh berbagai peraturan, norma, tata cara, kepercayaan dan kebiasaan tersendiri dan inilah yang disebut kebudayaan. Kebudayaan atau budaya menjadi salah satu hakekat dasar yang tidak terpisahkan dari dan dalam diri serta kehidupan manusia. Setiap pribadi yang hidup di dalam kelompok tertentu umumnya taat pada peraturan kebudayaan yang berlaku di dalamnya. Dengan demikian, hidup dan karyanya tidak terlepas dari budaya sebagai tonggak pedoman arah. Antara budaya dan masyarakat terdapat suatu ikatan satu sama lain, ibarat dua sisi mata uang logam yang sama, yang keberadaannya saling mengandaikan. Di dalam kehidupan yang nyata, keduanya tidak dapat dilepaskan dan keduanya merupakan dwi tunggal.⁶

Kebudayaan merupakan sesuatu yang berpangkal pada budi dan bermuara dalam hidup yang mulia. Hal ini berarti bahwa kebudayaan meliputi semua aspek kehidupan yang merefleksikan upaya-upaya manusia untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan yang jauh lebih baik. Kebudayaan merupakan daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta merupakan kerinduan manusia untuk

karena itu, sejak dahulu kala hingga dengan saat ini suku Kaesnube menggunakan kata *sonaf* sebagai sebutan untuk rumah adatnya.

⁴Andreas Tefa Sa'u, *Di Bawah Naungan Gunung Mutis* (Ende: Nusa Indah, 2004), p. 120.

⁵Gregor Neonbasu, *op.cit.*, p. 277.

⁶Sarjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi I (Jakarta: Rajawali, 1982), p. 165.

mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalaman lahir batinnya. Dengan demikian hasil cipta tersebut dapat berupa berbagai ilmu pengetahuan, institusi-institusi, kepercayaan, adat-istiadat dan peralatan-peralatan. Selanjutnya, karsa itu sendiri merupakan kerinduan manusia untuk menyadari, dari mana manusia lahir dan ke mana manusia pergi sesudah kematian. Dengan demikian, buah perkembangan rasa ini terjelma dalam beragam forma kesenian.⁷

Kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan, ilmu pengetahuan, perilaku hidup, adat-istiadat, kebiasaan, moral, hukum yang dihidupi. Selengkapnya, dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor, “*Culture...is that whole complex which includes knowledge, belief art, moral, law, customs and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*”. (Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat).⁸

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang diwariskan dari generasi ke generasi⁹ dan apa yang dialami manusia sebagai pribadi dan sebagai bagian dari satu tatanan sosial senantiasa diungkapkan dalam berbagai bentuk simbolisasi yang sepadan dengan sistem berpikir dan sistem nilai sebuah masyarakat.¹⁰ Budaya diwariskan turun temurun baik secara lisan.¹¹ Secara lisan, budaya diwariskan melalui perkataan dan perbuatan yang diwujudkan melalui ritus-ritus tertentu. Hal ini dengan sendirinya menuntun para penerus atau generasi berikutnya agar tidak menyimpang dari ajaran atau norma dasar yang berlaku dalam kelompok masyarakat suatu budaya. Budaya dapat berkembang ke arah yang lebih baik apabila anggota kelompok masyarakat memiliki rasa berbudaya, yakni mampu menerima dan

⁷Komisi Teologi KWI, *Dialog Antara Iman dan Budaya* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nustama, 2006), pp. 28-29.

⁸Anthony F. C Wallace, *Culture and Personality* (New York: Random House, 1970), p. 6.

⁹Soerjanto Poespawardoyo, *Sekitar Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1978), p. 7.

¹⁰Paul Budi Kleden, “Yang Lain” Sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 9, No. 2 (Ledalero: Desember 2010), p. 160.

¹¹P. N. J. Vandoornik. *Di Mana Hal-hal Itu Tertulis Dalam Kitab Suci* (Malang: DIOMA, 2008), p. 294.

melaksanakan serta mentaati aturan atau norma-norma yang berlaku di dalamnya. Seseorang dapat dikatakan sebagai manusia berbudaya bila pribadi itu peka terhadap norma-norma dan ritus-ritus tertentu sebagai warisan dari para leluhur.¹² Oleh karena itu, kebudayaan merupakan suatu totalitas manusia, karena kebudayaan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia.¹³

Kebudayaan menghantar manusia pada suatu kesadaran akan luasnya pilihan yang ia hadapi yang tentu saja menghadapkan dia kepada suatu tanggung jawab. Kesadaran seperti itu sangat diperlukan agar dalam kemelut perubahan itu, manusia tidak mudah terpujau oleh impian-impian yang menjanjikan pemenuhan sesaat dan serentak (*instant utopianism*)¹⁴ dan melanggengkan pelbagai cara dengan menghilangkan makna persekutuan yang berbasiskan nilai persamaan, persekutuan dan solidaritas. Di lain pihak, kebudayaan merupakan kondisi yang menopang kesalingtergantungan dan kemerdekaan manusia karena di dalamnya orang dapat menghayati nilai-nilai luhur leluhurnya maupun mensosialisasikannya kepada generasi penerus.¹⁵

Kebudayaan yang satu tentu berbeda dengan kebudayaan masyarakat yang lain. Oleh karena itu, heterogenitas kebudayaan turut mempengaruhi perbedaan pola dan tingkah laku masyarakat. Perbedaan pola hidup manusia dalam bermasyarakat akan menimbulkan masalah dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan. Suatu tindakan kebudayaan yang dianggap sangat bernilai oleh masyarakat tertentu, mungkin dinilai aneh atau irasional oleh kelompok masyarakat lain. Hal ini merupakan persoalan yang niscaya bila orang melihat dari aspek budaya karena pada prinsipnya secara antropologis, kebiasaan-kebiasaan serta pemikiran dalam suatu masyarakat harus dipandang sehubungan dengan kebudayaan masyarakat tersebut.¹⁶

Konstitusi pastoral tentang Gereja dalam dunia dewasa ini (*Gaudium Et Spes*), khususnya bab II tentang upaya mengembangkan kebudayaan dengan tepat,

¹²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Jilid I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), p. 116.

¹³Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat* (Maumere: Ledalero, 2003), p. 5.

¹⁴Aswab Mahasin, *Menyamai Kultur Demokrasi* (Jakarta: LP3ES, 2000), p. 25.

¹⁵B. A. Parera, dkk., *Umat Katolik Indonesia Dalam Pembangunan Bangsa: Catatan Untuk Sidang KWI-Umat Katolik 1995* (Malang: Dioma, 1996), p. 5.

¹⁶T. O. Ihromi, (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1984), p. 16.

No 55, menegaskan bahwa *Persona humana est simul auctor et finis culturae*¹⁷, yang berarti bahwa hakikat kebudayaan, adalah mencapai cita-cita kemanusiaan universal. Manusia sebagai pribadi adalah serentak pencipta dan tujuan dari kebudayaan. Tanpa manusia kebudayaan itu tidak memiliki arti. Manusia adalah makhluk berbudaya. Sebagai makhluk berbudaya manusia menciptakan kebudayaan kemudian kebudayaan memberikan arah bagi hidup dan tingkah lakunya. Di sini kebudayaan dilihat sebagai wadah bagi nilai-nilai, norma-norma dan peraturan bagi kelompok masyarakat tertentu. Manusia hidup dan berkembang dalam kebudayaan sebab dalam kebudayaan terkandung makna persekutuan yang mengikat rasa persamaan dan persatuan serta tanggung jawab terhadap realitas kemanusiaan manusia. *Gaudium Et Spes*, mengemukakan secara jelas bahwa kodrat pribadi manusia itu sendiri mencapai kemanusiaan yang penuh dan sejati hanya melalui kebudayaan, yakni dengan mengembangkan kebaikan dan nilai-nilai kodratnya.¹⁸

Searah dengan visi kemanusiaan Konsili Vatikan II yang mengupayakan kebaikan nilai-nilai dan kodrat manusia, maka usaha-usaha untuk mengangkat kembali makna dari kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat merupakan suatu bentuk tanggapan positif terhadap maksud Konsili Vatikan II itu sendiri. Kebiasaan masyarakat yang menjadi fokus perhatian dalam tulisan ini adalah makna rumah adat Kaesnube sebagai tempat persekutuan bagi suku Kaesnube.

Rumah adat Kaesnube atau *sonaf* Kaesnube merupakan tempat yang dianggap sakral dan keramat oleh suku Kaesnube di Oenopu. Sifat kesakralan dan kekeramatan dari rumah adat atau *sonaf* Kaesnube ini terletak pada keyakinan bahwa para leluhur atau nenek moyang mereka tinggal dan menetap di tempat ini. Keyakinan ini diperkuat lagi dengan adanya benda-benda sakral yang merupakan peninggalan para leluhur yang disimpan di dalam rumah adat tersebut.

Keyakinan akan kesakralan atau kekeramatan rumah adat atau *sonaf* Kaesnube ini melahirkan pelbagai cara penghormatan, penghargaan, persekutuan,

¹⁷Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* no.55, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), p. 596.

¹⁸*Ibid.*

persaudaraan, makna solidaritas dan dialogisitas manusia. Perayaan-perayaan sakral yang biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Kaesnube dalam rumah adat adalah: Syukuran Panen "*tahan fe'u*", upacara penerimaan wanita sebagai istri "*sea bife fe'u*", upacara penggantungan tanasak "*tabone aluk ma tabela kabi*". Perayaan-perayaan tersebut merupakan momen penting yang tentu saja membutuhkan suatu partisipasi yang aktif dari semua anggota keluarga suku. Partisipasi yang menjadikan semua anggota suku merasa bahwa mereka adalah satu dan bersaudara dalam satu suku yakni suku Kaesnube. Masyarakat suku Kaesnube mempunyai nenek moyang atau leluhur yang sama yang berdiam dalam rumah adat Kaesnube. Suku Kaesnube yang mempunyai satu rumah adat atau rumah induk yaitu rumah adat Kaesnube yang selalu mengikat dan mempersatukan mereka dalam kasih persaudaraan. Rumah adat atau *sonaf* Kaesnube dan segala kesakralan serta kekeramatannya menciptakan suatu persekutuan yang mendalam bagi suku Kaesnube. Perayaan-perayaan ritus kesakralan dan kekeramatannya menciptakan suatu asimilasi makna persekutuan di mana semua anggota keluarga suku Kaesnube terlibat dan ada bersama. Kebersamaan ini melahirkan suatu dialog kehidupan yang menghantar pribadi-pribadi anggota keluarga suku Kaesnube yang hadir dalam nuansa persaudaraan, kesepakatan memberi dan menerima tanpa menghitung untung rugi. Dengan demikian, di sini terdapat makna rumah adat Kaesnube atau *sonaf* Kaesnube sebagai tempat persekutuan menjadi landasan rasa kebersamaan. Di dalam rumah adat atau *sonaf* Kaesnube ini pula, termaktub makna persekutuan dan solidaritas yang melihat kesatuan dalam perbedaan dan perbedaan dalam kesatuan.

Makna penting dari rumah adat atau *sonaf* Kaesnube beserta segala ritus-ritus kesakralan dan kekeramatannya adalah makna persekutuan sebagai satu marga, rumah induk dan satu leluhur dan nenek moyang. Makna persekutuan kultural ini memiliki kesamaan dengan makna Gereja sebagai persekutuan umat Kristiani di mana kedua jenis makna ini sama-sama menekankan aspek kebersamaan, solidaritas, persaudaraan dan kekerabatan. Meskipun demikian kesamaannya, kedua jenis makna persekutuan ini juga memiliki perbedaan dalam hal cakupan di mana makna kultural memiliki cakupan yang terbatas (tradisi suku Kaesnube) sedangkan persekutuan dalam Gereja memiliki cakupan yang bersifat

universal dan mengikat kelompok luas dalam persekutuan satu iman, baptisan, dan satu Gereja yakni Katolik dan Apostolik. Gereja dalam dan melalui persekutuan eklesianya lebih menekankan aspek universalitas dalam karya pelayanan dan pewartannya sesuai dengan realitas kehidupan umatnya. Karena itu, karya pelayanan dan pewartan Gereja tidak bersifat terbatas pada suatu pun melainkan bersifat umum. Hal ini tentu berbeda dengan karya pelayanan dan pewartan yang terjadi di dalam persekutuan kultural yang mana bersifat terbatas dan hanya terjadi pada suku atau masyarakat di suatu tempat serta dalam dan melalui peristiwa-peristiwa tertentu.

Dasar persekutuan universal yang terjadi di dalam Gereja adalah Yesus Kristus yang menjadi imam, nabi dan raja di dalam Gereja itu sendiri. Kristus dalam tugas dan pelayanan-Nya, mempersatukan yang berbeda dalam suatu persekutuan hidup bersama dalam satu meja yang sama yakni Ekaristi. Umat Kristiani dipersatukan oleh perjamuan Ekaristi sebagai satu saudara dalam iman akan Yesus Kristus. Selain itu, umat Kristiani juga menerima satu pembaptisan dalam nama Bapa, Putera dan dalam nama Roh Kudus yang satu dan sama. Tanda pembaptisan mengikat dan mempersatukan umat Kristiani dengan Yesus Kristus sebagai kepala dan Gereja sebagai mempelainya. Umat Kristiani dihimpun dalam Gereja yang satu dan sama. Gereja yang mampu mempersatukan segala macam perbedaan menjadi satu dan sama dalam iman akan Yesus Kristus. Oleh karena itu, Gereja bukan hanya tempat atau gedung biasa tetapi merupakan tempat di mana umat Kristiani menyatukan segala macam perbedaan di antara mereka baik melalui perayaan Ekaristi maupun dengan kegiatan-kegiatan lainnya di dalam gereja.

Demikian juga persekutuan masyarakat suku Kaesnube dalam rumah adat atau *sonaf* Kaesnube mempersatukan segala macam perbedaan yang terjadi antara sesama dalam suku Kaesnube, baik berupa perbedaan dalam ide maupun cara pandang tentang realitas kehidupan. Suku Kaesnube dipersatukan dan diikat oleh satu leluhur dan nenek moyang yang sama yang diyakini berdiam dalam rumah adat atau *sonaf* Kaesnube itu dengan segala macam kesakralan dan kekeramatannya. Ada juga keyakinan bahwa para leluhur dan nenek moyang akan menjadi perantara bagi mereka kepada Wujud Tertinggi yang biasanya disebut dengan *Usi Neno*. Pandangan ini menjadi pijakan dasar dari makna rumah adat atau *sonaf* Kaesnube

sebagai tempat persekutuan anggota suku Kaesnube dengan segala ritus kesakralan dan kekeramatannya yang lahir dari keyakinan bahwa semua harapan, wujud kebersamaan, solidaritas, persatuan dan kesatuan serta lainnya, terarah pada *Usi Neno*.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis mengangkat tema: NILAI-NILAI DI BALIK RUMAH ADAT ATAU *SONAF* KAESNUBE DI OENOPU DALAM PERBANDINGAN DENGAN GEREJA SEBAGAI *COMMUNIO* DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL.

1.2. Pokok Permasalahan

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai yang berada di balik rumah adat atau *sonaf* Kaesnube dan bagaimana perbandingannya dengan Gereja sebagai *communio* dan apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja.

Secara terperinci masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- Siapa suku Kaesnube di Oenopu dan Masyarakat?
- Apa yang dimaksudkan dengan rumah adat Kaesnube?
- Apa saja nilai-nilai yang terkandung di balik rumah adat Kaesnube?
- Apa isi ajaran Katolik sebagai *communio*?
- Bagaimana perbandingan rumah adat sebagai persekutuan dan Gereja sebagai *communio*?
- Apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- Menjelaskan tentang Suku Kaesnube sebagai orang-orang yang lahir dan memiliki garis keturunan yang sama. Suku Kaesnube adalah sebuah suku yang ada di Oenopu yang didirikan oleh Naino Seo. Dalam

pengembaraannya dari satu tempat ke tempat yang lain ia membawa sebuah timbangan kecil serta pedang sebagai teman perjalanan. Timbangan kecil itu kemudian dipercayai bahwa dalam pengembaraannya Naino Seo menggunakan timbangan itu menimbang tempat di mana ia berpijak untuk mendapatkan kecocokan dan menetap di tempat itu. Tempat terakhir yang dikunjungi oleh Naino Seo adalah Fatu Le'u dan Taluik yang sekarang disebut Oenopu. Suku Kaesnube berkembang pesat dan sudah dikenal luas di Oenopu dan sekitarnya.

- Suku Kaesnube yang mempunyai satu rumah adat atau rumah induk yaitu rumah adat Kaesnube yang selalu mengikat dan mempersatukan mereka dalam kasih persaudaraan. Rumah adat Kaesnube atau *sonaf* Kaesnube dan segala kesakralan serta kekeramatannya menciptakan suatu persekutuan yang mendalam bagi masyarakat suku Kaesnube.
- Menggali dan menemukan nilai-nilai persekutuan dan kerja sama atau gotong royong dan nilai solidaritas dari suku Kaesnube yang menggambarkan berdirinya sebuah suku yang memiliki rasa persatuan dan kekeluargaan yang kuat di dalamnya.
- Dasar persekutuan universal yang terjadi di dalam Gereja adalah Yesus Kristus yang menjadi imam, nabi dan raja di dalam Gereja itu sendiri. Kristus dalam tugas dan pelayanan-Nya, mempersatukan semua yang berbeda dalam suatu persekutuan hidup bersama dalam satu meja yang sama yakni Ekaristi. Umat Kristiani dipersatukan oleh perjamuan Ekaristi sebagai satu saudara dalam iman akan Yesus Kristus.
- Menemukan makna penting dari rumah adat atau *sonaf* Kaesnube beserta segala ritus-ritus kesakralan dan kekeramatannya adalah makna persekutuan sebagai satu marga, rumah induk dan satu leluhur dan nenek moyang. Makna persekutuan kultural ini memiliki kesamaan dengan makna Gereja sebagai persekutuan umat Kristiani di mana kedua jenis makna ini sama-sama menekankan aspek kebersamaan, solidaritas, persaudaraan dan kekerabatan.
- Gereja mencoba untuk memberikan pemahaman kepada umat bahwa adat adalah sarana untuk mewujudkan persekutuan yang baik dengan Tuhan,

sesama dan alam semesta. Karena itu, persekutuan dalam setiap rumah adat termasuk rumah adat atau *sonaf* Kaesnube akan diteguhkan dan disempurnakan oleh dan dalam Gereja.

1.4. Manfaat Penulisan

Ada beberapa manfaat dalam penulisan tesis ini: *Pertama*, untuk membantu masyarakat suku Kaesnube dalam menghidupi nilai-nilai yang terkandung di balik rumah adat atau *sonaf* Kaesnube dan menyelaraskan kehidupan menggerejanya. *Kedua*, sebagai bahan perbandingan antara nilai-nilai di balik rumah adat atau *sonaf* Kaesnube dan Gereja sebagai *Communio* serta mencoba untuk menemukan implikasinya bagi karya pelayanan pastoral.

1.4.1. Bagi Masyarakat Oenopu Khususnya Suku Kaesnube

Penulisan ini berlaku juga bagi seluruh masyarakat Oenopu terlebih khusus bagi suku Kaesnube untuk terus menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan para leluhur yang sudah diwariskan turun-temurun tanpa menjauh ataupun meninggalkan Gereja.

1.4.2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian dan penulisan ini diharapkan untuk mendapat suatu pencerahan bagi seluruh umat agar bertekun dalam iman akan Kristus dan Gereja yang menjadi sumber kesatuan itu sendiri dan juga menghargai rumah adat sebagai warisan budaya yang memiliki nilai-nilai kehidupan yang diselaraskan dengan iman Katolik.

1.4.3. Bagi Gereja

Penelitian dan penulisan ini diharapkan dapat berguna bagi Gereja melalui para pelayan pastoral baik yang tertahbis maupun yang tidak tertahbis agar mereka terbuka diri untuk menerima unsur-unsur serta nilai-nilai budaya yang ada terlebih khusus nilai-nilai di balik sebuah rumah adat serta menyusun strategi pewartaan dengan lebih memperhatikan konteks budaya setempat.

1.4.4. Bagi Penulis sendiri

Penelitian dan penulisan ini sangat berguna bagi penulis sebagai anak yang lahir dalam sebuah adat dan tradisi kebudayaan suku Kaesnube dengan maksud untuk penulis lebih mengenal adat dan kebudayaan sendiri dan menunjukkan rasa

penghargaan terhadap warisan-warisan para leluhur serta menjaga dan melestarikannya. Selain itu juga, sebagai mahasiswa tingkat akhir, penulisan ini dibuat untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister (S2) Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5. Metode Penulisan

1.5.1. Sumber Data: Subyek dan Lokasi

1.5.1.1. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah beberapa orang tua baik laki-laki maupun perempuan yang mengetahui dengan baik tentang sejarah rumah adat suku Kaesnube. Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai secara langsung keluarga-keluarga yang tergolong dalam suku Kaesnube yang pada bulan Februari 2022 yang berkumpul dalam rangka upacara *senan ni aina* atau penanaman tiang induk rumah adat suku Kaesnube serta mengadakan ritus-ritus kesakralan dan kekeramatan atasnya. Total para informan berjumlah 12 orang dengan rincian sebagai berikut: *Pertama*, informan kunci berjumlah 4 orang yakni tua-tua adat sebagai saksi sejarah yang senantiasa menjaga dan melestarikan rumah adat suku Kaesnube di Oenopu beserta kesakralan dan kekeramatannya. *Kedua*, informan pembanding berjumlah 8 orang. Mereka adalah anggota masyarakat suku Kaesnube yang meliputi laki-laki, perempuan, orang tua, dan kaum muda.

1.5.1.2. Lokasi Penelitian

Penulisan tesis ini berdasarkan hasil penelitian lapangan (*field research*) dan wawancara langsung. Merujuk pada judul di atas maka lokasi penelitian jelas dilakukan di Oenopu, Desa T'eba Timur, Kec. Biboki Tanpah, Kabupaten Timor Tengah Utara. Fokus penelitian dilakukan di wilayah ini karena: *Pertama*, wilayah ini adalah tempat asal peneliti sendiri. *Kedua*, wilayah ini memiliki kekhasan kultural yang amat kental, keras dan kaku. *Ketiga*, mempermudah peneliti karena peneliti sendiri adalah keturunan dari suku Kaesnube dan rumah peneliti juga berdekatan dengan rumah adat Kaesnube yang merupakan rumah adat peneliti sendiri.

1.5.2. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam karya tulisan ini, prosedur yang ditempuh oleh peneliti sebagai berikut:

- Peneliti menghubungi terlebih dahulu baik informan kunci maupun informan pembanding untuk menjelaskan program penelitian yang akan dilakukan, sekaligus menanyakan kesediaan dari pada mereka untuk diwawancarai dan dijadikan sebagai informan dalam penelitian tersebut. Selanjutnya, peneliti dan informan membuat kesepakatan tentang waktu dan tempat pelaksanaan wawancaranya.
- Peneliti menyediakan sejumlah pertanyaan wawancara untuk ditanyakan kepada para informan.

1.5.3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen atau metode yang digunakan dalam merampung tulisan ini adalah metode *Grounded Research*. Yang dimaksudkan dengan metode ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan, objek, peristiwa, fakta dan fenomena sosial budaya, lalu menarik kesimpulan dengan metode induktif yakni dari data-data khusus ke hal-hal umum. Metode utama yang digunakan oleh peneliti dalam metode *grounded research* adalah observasi partisipasi (*participatory-observation*) dengan tujuan membantu peneliti untuk memperoleh data dan informasi. Dalam metode ini, pemberi data disebut informan dan bukan responden.¹⁹

Pada waktu mengadakan penelitian lapangan, peneliti memakai instrumen wawancara secara langsung dengan beberapa informan kunci dan informan pembanding baik secara perorangan maupun secara kelompok. Pertanyaan-pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan tema yang dibahas diajukan secara langsung dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti kepada para informan. Selain itu peneliti adalah *participant observer* yang pernah hidup dan tinggal bersama mereka. Untuk mendapatkan data yang berkualitas, peneliti

¹⁹Raimundus Rede Blolong, *Tahap-tahap Penelitian Antropologis* (Ende: Nusa Indah, 2008), pp. 24-27.

mengajukan pertanyaan yang sama kepada semua informan. Jawaban-jawaban informan dianalisa, diklasifikasi dan diinterpretasi dengan data sekunder yaitu kepustakaan. Penelitian-penelitian, tulisan-tulisan atau buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan tema, digumuli secara intensif dengan disertai analisa kritis. Sumber-sumber itu bersifat sekunder untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara yang dibuat.

1.6. Asumsi dan Hipotesis

Hipotesis sementara dari penulis dalam penelitian ini adalah positif, bahwa nilai-nilai di balik rumah adat Kaesnube sebagai tempat persekutuan bagi masyarakat suku Kaesnube memiliki kesamaan dan perbedaan dengan makna Gereja sebagai tempat persekutuan umat Kristiani tampak dalam kesakralan dan kebersamaan antara keduanya.

1.7. Skop dan Limitasi

Mempertimbangkan kemungkinan adanya kebingungan dalam penulisan maka penulis membuat limitasi berkaitan dengan tulisan tersebut. *Pertama*, subjek penulisan. Berkaitan dengan hal ini, peneliti hanya memilih para tua adat, tokoh masyarakat dan anggota suku yang berdomisili di wilayah Oenopu dengan tingkat usia di atas 30 tahun. Pemilihan subjek riset berdasarkan tingkat usia karena pada dasarnya berasumsi bahwa mereka sudah sekian lama menghidupi peranan rumah adat sebagai sarana pemersatu, sehingga memiliki pemahaman yang holistik berkaitan dengan usaha mempersatukan sesama suku atau marga. *Kedua*, peneliti membatasi diri pada peran rumah adat suku Kaesnube sebagai sarana pemersatu.

1.8. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih baik peranan rumah adat dalam suku Kaesnube sebagai sebuah rumah pemersatu orang-orang suku Kaesnube dan Gereja sebagai

communio, penulis membeberkan secara sistematis tema tersebut dalam enam bab pokok dengan perincian sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Pada bab ini, penulis membeberkan gambaran umum tentang keseluruhan tulisan ini sebagai pengantar berisikan landasan teoritis dan alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, lokasi dan subjek penelitian, asumsi dan hipotesis, skop dan limitasi serta sistematika penulisan.

Dalam Bab II, penulis menguraikan tentang gambaran umum masyarakat di Oenopu serta beberapa aspek yang melatarbelakangi kehidupan mereka. Pada bagian ini, diuraikan juga tentang asal-usul Oenopu, keadaan geografis dan corak kebudayaan.

Setelah mendalami latarbelakang masyarakat Oenopu, penulis menguraikan dalam Bab III tentang eksistensi rumah adat Kaesnube sebagai sarana pemersatu suku Kaesnube dan diuraikan tentang arti rumah adat Kaesnube bagi masyarakat suku Kaesnube yang ada di Oenopu tentang peran dan fungsi bagi suku Kaesnube, bentuk rumah adat dan ritus-ritus sebagai sarana pemersatu bagi masyarakat suku Kaesnube.

Selanjutnya dalam Bab IV, penulis mendeskripsikan Gereja sebagai sarana pemersatu dan persekutuan bagi semua anggota Gereja. Di sini akan dengan jelas diuraikan tentang bentuk-bentuk Gereja sebagai *communio* yakni Gereja sebagai bentuk persekutuan dengan Allah, Gereja mengambil bagian dalam hidup Ilahi melalui Sabda dan Sakramen dan Gereja merupakan tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia.

Setelah mendalami kekhasan Gereja sebagai *communio*, selanjutnya dalam Bab V penulis menguraikan tentang perbandingan yang menunjukkan Kesamaan dari perbedaan antara rumah adat sebagai sarana pemersatu dan Gereja sebagai *communio*. Semua aspek yang terdapat pada rumah adat suku Kaesnube dan Gereja Katolik yang menunjukkan dan menjelaskan hubungan antara keduanya dikemukakan serta rekomendasi bagi karya pastotal Gereja.

Sebagai kesimpulan dalam Bab VI ini, seluruh rangkaian tulisan diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi baik untuk agen pastoral pada umumnya maupun pewarta yang berkarya di daerah Dawan khususnya di Oenopu serta seluruh masyarakat Oenopu.